UNIVERSALIA
JOURNAL OF SCIENTIFIC RESEARCH
Volume 1, Nomor 2 Tahun 2026

Dinamika Sosial-Ekonomi Yang Terjadi Pada Pengemudi Angkot 103 Seiring Dengan Perkembangan dan Transformasi Transportasi Publik Di Kota Medan

Angel Caroline Br Manullang[1], Eka Frilia Tarigan[2], Lely Enzellina Br Sembiring[3], Herlinawati Tumangger[4], Sri Warniati[5]
[1,2,3,4,5]Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email : angelcarolinemanullang@gmail.com , ekaborutarigan@gmail.com , lelyenzellinab@gmail.com , tumanggerherlina41@gmail.com , swarniati04@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika Sosial-Ekonomi yang dialami pengemudi Angkot 103 serta strategi adaptasi mereka dalam menghadapi transformasi transportasi publik di Kota Medan. Perkembangan transportasi modern, seperti Bus Rapid Transit (BRT), bus listrik, dan transportasi berbasis aplikasi, telah memberikan perubahan terhadap pola mobilitas masyarakat dan kondisi pekerjaan pengemudi angkot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengemudi Angkot 103 mengalami penurunan jumlah penumpang, ketidakstabilan pendapatan, serta meningkatnya persaingan antarmoda transportasi. Selain itu, kehadiran transportasi modern menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan mata pencaharian mereka. Untuk menghadapi kondisi tersebut, pengemudi melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti menyesuaikan jam operasional, menjaga hubungan dengan pelanggan, mengatur pengeluaran, dan memperkuat kerja sama antarpengemudi. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi transportasi publik perlu memperhatikan keseimbangan antara modernisasi layanan dan keberlangsungan ekonomi pengemudi angkot.
Kata kunci: dinamika sosial-ekonomi; Angkot 103; transformasi transportasi; strategi adaptasi; Kota Medan.

PENDAHULUAN

Transportasi umum merupakan salah satu sarana penting dalam menunjang aktivitas masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan. Keberadaan transportasi umum memudahkan masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan, seperti bekerja, bersekolah, kuliah, maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di Kota Medan, angkutan kota (angkot) telah lama menjadi salah satu pilihan transportasi yang digunakan oleh masyarakat. Selain berperan dalam mendukung mobilitas masyarakat, angkot juga menjadi sumber mata pencaharian bagi para pengemudi yang menggantungkan penghasilan mereka dari aktivitas mengangkut penumpang.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem transportasi publik di Kota Medan mengalami berbagai perubahan. Pemerintah mulai mengembangkan transportasi yang lebih modern, seperti Trans Metro Deli, bus listrik, serta Bus Rapid Transit (BRT). Selain itu, perkembangan teknologi juga menghadirkan layanan transportasi berbasis aplikasi, seperti Grab dan Gojek, yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh layanan perjalanan. Kehadiran

berbagai jenis transportasi tersebut memberikan alternatif baru bagi masyarakat dalam memilih moda transportasi berdasarkan kebutuhan, kenyamanan, biaya, dan kemudahan akses. Namun, perkembangan transportasi modern tidak hanya memberikan perubahan terhadap pola mobilitas masyarakat, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi keberadaan transportasi konvensional, khususnya angkutan kota. Masyarakat yang sebelumnya banyak menggunakan angkot kini memiliki pilihan transportasi yang lebih beragam. Kondisi ini menyebabkan persaingan antarmoda transportasi semakin meningkat dan berpotensi memengaruhi jumlah penumpang yang diperoleh pengemudi angkot. Perubahan tersebut menjadi persoalan penting karena sebagian pengemudi masih menjadikan pekerjaan sebagai sopir angkot sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dinamika tersebut juga dirasakan oleh para pengemudi Angkot 103 di Kota Medan. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara yang dilakukan, jumlah penumpang angkot saat ini tidak seramai beberapa tahun sebelumnya, khususnya pada periode 2018–2019. Pendapatan pengemudi juga mengalami ketidakstabilan karena bergantung pada jumlah penumpang yang diperoleh setiap harinya. Selain itu, pengemudi tetap harus memenuhi berbagai kebutuhan operasional, seperti pembayaran setoran kendaraan, bahan bakar, serta biaya perawatan dan perbaikan kendaraan. Keadaan ini membuat pengemudi harus bekerja lebih keras untuk memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehadiran transportasi modern, khususnya bus listrik dan BRT, turut memengaruhi pilihan masyarakat dalam menggunakan transportasi umum. Fasilitas yang lebih nyaman, seperti pendingin udara, tarif yang terjangkau, serta pelayanan yang dinilai lebih baik, menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian penumpang. Meskipun demikian, angkot masih memiliki keunggulan dalam menjangkau kawasan permukiman, gang-gang kecil, dan beberapa lokasi yang belum dilalui oleh transportasi modern. Hal ini menunjukkan bahwa angkot sebenarnya masih memiliki fungsi penting dalam sistem transportasi perkotaan, meskipun harus menghadapi perubahan kebutuhan dan pilihan masyarakat.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial para pengemudi. Persaingan dalam memperoleh penumpang dapat memunculkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan pekerjaan, perubahan hubungan dengan pelanggan, serta kebutuhan untuk membangun solidaritas antarsesama pengemudi. Para pengemudi juga berharap agar pemerintah lebih memperhatikan kondisi mereka dalam merancang dan mengembangkan sistem transportasi publik. Dengan demikian, perubahan transportasi tidak seharusnya hanya berorientasi pada peningkatan fasilitas dan pelayanan, tetapi juga perlu mempertimbangkan kehidupan masyarakat yang menggantungkan penghasilan pada transportasi konvensional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana transformasi transportasi publik memengaruhi kehidupan sosial-ekonomi pengemudi Angkot 103 di Kota Medan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengetahui berbagai strategi adaptasi yang dilakukan pengemudi dalam menghadapi perubahan tersebut agar tetap mampu mempertahankan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidup. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai tantangan yang dihadapi pengemudi angkot serta pentingnya menciptakan sistem transportasi publik yang mampu mengakomodasi kepentingan transportasi modern dan konvensional secara seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara langsung pengalaman, pandangan, serta kondisi kehidupan sosial-ekonomi para pengemudi Angkot 103 dalam menghadapi perkembangan dan transformasi transportasi publik di Kota Medan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perubahan

yang dirasakan oleh pengemudi, baik dari segi pendapatan, keberlangsungan pekerjaan, maupun hubungan sosial dengan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di beberapa lokasi di Kota Medan yang berkaitan dengan aktivitas transportasi umum. Pada kegiatan penelitian, pengamatan dilakukan di kawasan pangkalan angkutan kota Simpang Taduan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung dengan menggunakan bus listrik dari kawasan Aksara menuju Lapangan Merdeka. Pemilihan lokasi tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas transportasi konvensional dan modern, serta melihat perbedaan pelayanan dan kondisi penumpang pada kedua jenis transportasi tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut.

1. **Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pengemudi Angkot 103, kondisi kendaraan, jumlah dan aktivitas penumpang, serta situasi di sekitar pangkalan angkot. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap fasilitas dan pelayanan bus listrik selama perjalanan dari kawasan Aksara menuju Lapangan Merdeka. Melalui observasi tersebut, peneliti berusaha memahami kondisi transportasi publik serta perubahan yang terjadi dalam aktivitas pengangkutan penumpang di Kota Medan.

2. **Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pengemudi Angkot 103 di lapangan serta secara daring melalui aplikasi Zoom kepada penumpang angkot. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari penumpang bus listrik untuk mengetahui alasan mereka memilih transportasi modern. Pertanyaan wawancara berfokus pada pengalaman pengemudi dalam menjalankan pekerjaan, perubahan jumlah penumpang, kondisi pendapatan, dampak kehadiran transportasi modern, serta strategi yang dilakukan untuk mempertahankan mata pencaharian.

3. **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti pendukung selama kegiatan penelitian berlangsung. Dokumentasi tersebut berupa foto aktivitas pengemudi angkot, kondisi kendaraan, kegiatan pengamatan transportasi, serta proses wawancara dengan informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi di lapangan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hasil wawancara dan pengamatan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan informasi yang telah diperoleh untuk mengetahui dinamika sosial-ekonomi dan strategi adaptasi pengemudi Angkot 103 dalam menghadapi transformasi transportasi publik di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sistem transportasi publik di Kota Medan membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk para pengemudi Angkot 103 yang selama ini menggantungkan mata pencahariannya pada sektor angkutan kota. Kehadiran berbagai pilihan transportasi modern, seperti ojek daring, BRT, dan bus listrik, memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan mobilitas. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut menimbulkan tantangan bagi keberlangsungan pekerjaan pengemudi angkot. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan ini terlihat dari berkurangnya jumlah penumpang, pendapatan yang tidak menentu, meningkatnya persaingan antarmoda transportasi, serta munculnya kekhawatiran pengemudi terhadap masa

depan pekerjaan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi transportasi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan fasilitas pelayanan, tetapi juga membawa perubahan terhadap kondisi sosial dan ekonomi kelompok pekerja yang terlibat di dalamnya.

Berkurangnya jumlah penumpang menjadi salah satu persoalan utama yang dirasakan oleh pengemudi Angkot 103. Beberapa informan menjelaskan bahwa kondisi angkot pada tahun 2018–2019 masih cukup ramai dibandingkan dengan keadaan sekarang. Jumlah penumpang saat ini cenderung berubah-ubah dan sangat dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat, khususnya mahasiswa yang menjadi salah satu pengguna utama Angkot 103. Ketika kegiatan perkuliahan berlangsung, jumlah penumpang biasanya meningkat, sedangkan pada masa libur pendapatan pengemudi cenderung mengalami penurunan. Selain itu, masyarakat kini memiliki lebih banyak pilihan transportasi yang menawarkan kenyamanan, kemudahan, dan pelayanan yang berbeda. Salah satunya adalah bus listrik dengan tarif sekitar Rp5.000 serta fasilitas pendingin udara yang menjadi daya tarik bagi pengguna. Perubahan pilihan masyarakat tersebut memperlihatkan bahwa pengemudi angkot harus menghadapi persaingan yang semakin besar untuk mempertahankan jumlah penumpangnya.

Persaingan tersebut kemudian berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi pengemudi. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat pengemudi yang bekerja dengan sistem Buruh Harian Lepas (BHL), sedangkan pengemudi lainnya menggunakan sistem setoran dengan kewajiban membayar sekitar Rp150.000 setiap hari kepada pemilik kendaraan. Jumlah setoran yang harus dibayarkan relatif tetap, sementara pendapatan bergantung pada banyak atau sedikitnya penumpang yang diperoleh. Pengemudi juga masih harus memenuhi kebutuhan operasional serta biaya perawatan kendaraan apabila terjadi kerusakan. Akibatnya, penghasilan yang tersisa setelah memenuhi kewajiban tersebut terkadang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan belum memungkinkan untuk disisihkan sebagai tabungan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa ketidakstabilan jumlah penumpang bukan sekadar persoalan pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan pengemudi dalam mempertahankan kondisi ekonomi dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain menghadapi tekanan ekonomi, pengemudi juga merasakan ketidakpastian terhadap keberlanjutan mata pencaharian mereka. Pekerjaan sebagai sopir angkot merupakan sumber penghasilan yang penting bagi sebagian informan. Salah satu informan bahkan telah menjalani pekerjaan tersebut sejak tahun 2015, sempat berhenti pada masa pandemi COVID-19, kemudian kembali bekerja pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa angkot masih menjadi salah satu sumber mata pencaharian yang dibutuhkan. Namun, perkembangan transportasi modern, khususnya apabila terjadi perluasan rute bus listrik ke wilayah yang selama ini dilayani Angkot 103, menimbulkan kekhawatiran akan semakin berkurangnya penumpang. Para pengemudi menilai bahwa persaingan tersebut dapat memperburuk pendapatan dan mengancam keberlangsungan pekerjaan mereka. Kekhawatiran ini bahkan mendorong munculnya pembicaraan antarsopir mengenai kemungkinan menyampaikan aspirasi melalui demonstrasi apabila kepentingan mereka tidak diperhatikan.

Meskipun demikian, pengemudi Angkot 103 tidak sepenuhnya tinggal diam dalam menghadapi perubahan tersebut. Mereka melakukan beberapa bentuk penyesuaian untuk mempertahankan mata pencaharian. Salah satunya melalui pengaturan waktu operasional dengan menyesuaikan aktivitas masyarakat yang berpotensi menjadi penumpang. Beberapa pengemudi mulai bekerja sejak pagi hari, sekitar pukul 06.00 WIB, untuk melayani mahasiswa yang berangkat kuliah. Ada pula pengemudi yang memilih menyelesaikan pekerjaannya lebih awal apabila pendapatan yang ditargetkan telah tercapai. Selain itu, mereka berusaha mengatur pengeluaran agar tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun pendapatan tidak selalu stabil. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan beradaptasi menjadi bagian penting dalam mempertahankan pekerjaan di tengah perubahan sistem transportasi perkotaan. Di sisi lain, angkot masih memiliki keunggulan dalam menjangkau kawasan permukiman dan jalan-jalan kecil yang sulit dilalui bus berukuran besar. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu alasan mengapa

keberadaan angkot masih dianggap dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengemudi berharap angkot tidak sepenuhnya tersisih akibat perkembangan transportasi modern, melainkan dapat dilibatkan dalam sistem transportasi yang lebih terintegrasi. Salah satu gagasan yang muncul adalah menjadikan angkot sebagai moda pengumpan atau feeder yang menghubungkan kawasan permukiman dengan jalur utama bus listrik. Dengan demikian, angkot dan transportasi modern dapat saling melengkapi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Transformasi transportasi publik di Kota Medan membawa perubahan terhadap kondisi sosial-ekonomi pengemudi Angkot 103, terutama berkaitan dengan penurunan jumlah penumpang, ketidakstabilan pendapatan, dan kekhawatiran terhadap keberlangsungan mata pencaharian. Persaingan dengan transportasi modern, seperti BRT, bus listrik, dan transportasi berbasis aplikasi, mendorong pengemudi menghadapi kondisi kerja yang semakin tidak menentu. Situasi tersebut diperberat oleh kewajiban setoran, biaya operasional, serta perawatan kendaraan yang tetap harus dipenuhi. Dalam menghadapi perubahan tersebut, pengemudi melakukan berbagai penyesuaian, mulai dari mengatur waktu kerja dan pengeluaran hingga mengandalkan jangkauan angkot ke kawasan permukiman yang belum sepenuhnya terlayani transportasi modern. Mereka juga membangun komunikasi antarpengemudi untuk menyampaikan aspirasi terkait perkembangan transportasi publik. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi tekanan ekonomi dan persaingan yang dihadapi. Oleh karena itu, transformasi transportasi publik perlu disertai kebijakan yang mendorong integrasi antarmoda serta mempertimbangkan keberlangsungan mata pencaharian pengemudi angkot, sehingga peningkatan pelayanan transportasi dapat berjalan seiring dengan kepentingan sosial-ekonomi pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khairi, M. T., & Yuliarti. (2025). Eksternalitas keberadaan Trans Padang Koridor III sebagai transportasi publik. YASIN, 5(5), 4482-4501. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6915

Anisya, A. P., & Putra, E. V. (2026). Dampak sosial perubahan sistem transportasi di Kota Padang terhadap sopir angkot. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 9(2), 266-279. https://doi.org/10.24036/perspektif.v9i2.1264

Derita, H., Halim, H., Anand, D., Ghassani, D., Fachira, T. N., Anggraini, D., & Hendrik, D. (2023). Konflik antara sopir Trans Padang dan sopir angkot. Madika: Jurnal Politik dan Governance, 3(2), 107-124. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt-0%2C5&q-+konflik+antara+sopir+trans+Padang+dan+sopir+angkot&btnG=#d=gsqabs&t=1794766466292&=%233DF5AFRzbA9t8J

Fatmaningsih, F., & Ramadhan, D. M. (2023). Strategi adaptasi sopir angkot Purwokerto dalam bertahan hidup di tengah kehadiran Trans Banyumas. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 7(1), 183-197.

Ichsan, M., Rahmadani, S., & Hidayah, A. (2025). Faktor bertahannya angkutan kota di era transportasi online (Studi pada sopir angkot rute Pasar Raya-Gunung Pangilun-Siteba). Jurnal Perspektif. Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 8(2), 123-132. https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i2.852

Malik, R., Daulay, H., & Saladin, T. I. (2024). Bertahan sampai kapan? Becak motor versus moda transportasi online di Medan. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, 13(2), 131–140. https://doi.org/10.21831/dimensia.v 1312.68392

Matondang, K. A., Sembiring, G., Safira, V., & Lumban Batu, S. (2024). Pengaruh kenaikan harga BBM terhadap permintaan angkot di Kota Medan tahun 2023. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah, 6(6).

Olivia, A. A., Panjaitan, M., & Dedona, L. P. (2025). Implementasi kebijakan transportasi publik bus listrik dalam mengurangi kemacetan di Kota Medan. KALBISOCIO: Jurnal Bisnis dan Komunikasi, 12(2). https://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/view/4519

Sembiring, T., Ramadhani, K. N., Firman, A., Taufik, T. A., Yunita, S., & Neva, C. F. (2025). Liberalisme dan hak supir angkot di Kota Medan. Journal of Administrative and Social Science, 7(1).

Syafriani, N., & Kadarisman, Y. (2024). Strategi bertahan hidup sopir angkutan kota (angkot) di Kota Padang. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 11(5), 1845-1851.

© 2026 PT. Ahlal Publisher Nusantara | UNIVERSALIA: Journal of Scientific Research | Open Access under CC BY 4.0